Lampo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau
Volume. 1, Nomor, 1, Edisi Juli 2024 (1-15)
https://journallampo.stt-star.ac.id

Membaca Kisah Minyak Seorang Janda dalam 2 Raja-raja 4 dari Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kosma Manurung[1], Hotman Parulian Simanjuntak[2]
Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Indonesia[1], STT Arastamar Riau Indonesia[2]
Email Correspondence: *kosmamanurung@sttintheos.ac.id*[1]

Abstract: *In essence, every couple must have a noble desire to go through marriage until death, share joy and sorrow, and grow old together. Becoming a widow is not a choice that a wife wants, including the wife of the prophet as narrated in 2 Kings 4: 1-7. The death of her husband was compounded by the problem of debts and debts which also dragged her two sons into ransom, until the wife met the prophet Elisha to ask for a solution to the various problems she was facing. Through the prophet Elisha, God answered by giving clear instructions that the prophet's widow needed to borrow as many vessels as possible from her neighbors, and fill the vessels with the oil in the flask she had. This article intends to read the story of a widow's oil in 2 Kings 4: 1-7 from the Pentecostal narrative of meaning. It is hoped that through the use of qualitative narrative methods and literature studies, we will be able to provide a strong and in-depth picture regarding the views of the Biblical narrative about the life of a widow, the story of the widow's oil in 2 Kings 4, and the narrative of the Pentecostals' meaning of the widow's oil. In conclusion, for Pentecostals this story means the importance of understanding that the best solutions come from God, often the means that God uses already exist in our environment, collaboration, and choosing to remain under God's guidance.*

Keywords: *God's miracles; Pentecostal theology; prophet Elisha; widow; widow's oil*

Abstrak: Pada hakekatnya setiap pasangan pastilah memiliki sebuah keinginan luhur untuk mengarungi mahligai pernikahan hingga ajal menjemput, berbagi suka dan duka, hingga menua bersama. Menjadi janda bukanlah pilihan yang diinginkan oleh seorang istri, tak terkecuali istri nabi yang dinarasikan dalam 2 raja-raja 4: 1-7. Kematian suaminya, ditambah lagi dengan masalah hutang piutang yang turut menyeret kedua putranya untuk menjadi tebusan, hingga akhirnya sang istri menemui nabi Elisa untuk meminta jalan keluar dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Melalui nabi Elisa, Tuhan pun menjawab dengan memberikan instruksi yang jelas bahwa sang janda nabi ini perlu meminjam sebanyak mungkin bejana dari tetangganya, serta mengisi penuh bejana tersebut dengan minyak yang ada dalam buli-buli yang dimilikinya. Adapun artikel ini bermaksud untuk membaca kisah minyak seorang janda dalam 2 Raja-raja 4: 1-7 ini dari narasi pemaknaan kaum Pentakostal. Diharapkan melalui penggunaan metode kualitatif naratif dan kajian literatur sanggup memberikan gambaran yang kuat dan mendalam terkait tilikan narasi Alkitab tentang kehidupan janda, kisah minyak janda dalam 2 Raja-raja 4, dan narasi pemaknaan kaum Pentakostal tentang minyak seorang janda ini. Disimpulkan bagi kaum Pentakostal kisah ini bermakna pentingnya memahami bahwa solusi terbaik datangnya dari Tuhan, seringkali sarananya yang Tuhan gunakan sudah ada dalam lingkungan kita, pentingnya kolaborasi, dan memilih untuk tetap dalam tuntunan Tuhan.

Kata Kunci: janda; minyak seorang janda; mujizat Tuhan; nabi Elisa; teologi Pentakostal

Copyright © 2024. The Authors. Licensee: LAMPO. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Memiliki keluarga yang harmonis bukan hanya impian dari setiap pasangan muda yang berencana membangun rumah tangga, sepertinya setiap orang menginginkan hidup dan bertumbuh di keluarga yang harmonis di mana baik kedua orang tuanya maupun seluruh anggota keluarga saling sayang. Seperti kata sang pujanga terkenal Kahlil Gibran, bahwa hidup dalam cinta dalam artian mencintai dan dicintai sejatinya adalah anugerah terbesar yang Tuhan berikan untuk setiap manusia.[1] Sayangnya, tidak semua orang bisa merasakan anugerah cinta tersebut, tentunya dengan berbagai alasan yang menyertainya seumpama karena perceraian kedua orang tua yang meninggalkan rasa sakit serta luka baik pada kedua belah pihak terlebih lagi bagi anak-anaknya. Ada juga yang disebabkan kematian pasangan, orang tua, atau orang yang di kasihi yang tentunya akan meninggalkan duka dan kesedihan. Apalagi jika yang meninggal itu adalah seorang ayah yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga baik secara ekonomi yang menjadi sumber dari nafkah kelaurga maupun secara psikologi di mana semua anggota keluarga akan merasa aman dan nyaman karena kehadirannya. Rai Ganguly pun sepemahaman bahwa hal ini bukan sekedar duka kehilanggan yang ditinggalkan sang ayah, melainkan juga berbagai persoalan ekonomi, sosial, psikologis, serta spritualitas.[2] Jika menilik dari perspektif sang istri, hal ini tentunya akan menjadi pergumulan tersendiri, selain tidak adanya sandaran hidup, teman berbagi cerita maupun berdiskusi, juga sudah tidak punya tempat berbagi suka dan duka seperti yang selama ini yang dipunyainya. Artinya kematian sang suami selain menjadikannya seorang janda juga meninggalkan berbagai persoalan hidup yang menuntut untuk diselesaikannya tanpa bantuan sang suami.

Alkitab juga menyeroti terkait beratnya pergumulan istri yang ditinggal suami dan bagaimana kemudian si istri harus berjuang sekuat daya upayanya untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut sembari *move on* dari luka dan penderitaan yang dialaminya. Ada Naomi bukan saja mengalami kepedihan hidup karena meninggalnya sang suami di daerah Moab di mana waktu itu mereka menetap, melainkan juga kedua putranya pun turut meninggal di sana. Uniknya dalam kisah Naomi ini, ada menantunya bernama Rut menikah dengan salah satu anak Naomi, suami Rut juga meninggal. Artinya Rut pun mengalami keperihan di tinggal suami, dan narasi yang ditampilkan oleh Alkitab tentangnya, Rut sejatinya punya pilihan kembali ke rumah orang tuanya namun Rut justru memilih untuk ikut bersama mertuanya ke kampuang halaman sang mertua yang artinya negeri tersebut asing bagi Rut. Sebuah negeri yang jika mengikuti penalaran Jonathan Trambyrajah, di mana penduduknya sangat tidak menyukai bahkan bermusuhan dengan orang Moab serta memandang penduduk Moab semestinya dilenyapkan dari muka bumi.[3] Perjanjian Baru pun juga merekam kisah seorang janda yang disuguhkan dengan sangat menarik oleh penulis Lukas, dikisahkan ketika Tuhan Yesus berumur delapan hari yang menurut Taurat setiap anak lelaki harus disunat, ada Hana yang juga seorang nabiah yang usia pernikahannya hanya tujuh Tahun karena suaminya meninggal (Luk. 2:36-38). Berbagai gambaran ini jika mengikuti pemahaman Sonny Zaluchu

[1] Kahlil Gibran, *Romantika* (Surabaya: Stomata, 2017), 14-15.

[2] Rai Ganguly, "The Litigious Widow in South Asia: A Study in Paradoxes.," *South Asian Survey* 27, no. 2 (2020): 158–171, https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0971523120954863.

[3] Jonathan A. Thambyrajah, "Israelite or Moabite? Ethnicity in the Book of Ruth," *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 17, 2021): 44–63, accessed April 9, 2022, http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220980486.

terbaca jelas bahwa Alkitab tidak pernah menutup mata tentang betapa beratnya luka maupun penderitaan yang dialami seorang istri ketika suaminya serta berbagai kesusahan mereka untuk terus melanjutkan kehidupan pasca kematian sang suami.[4]

Kisah minyak seorang janda yang menjadi ide utama artikel ini, di kalangan kaum Pentakostal kisah ini bukan juga terdengar asing di telinga mereka. Paling tidak diberbagai kesempatan seumpama melalui cerita sekolah Minggu, ibadah raya, atau ibadah kelompok sel, kisah ini sudah pernah terdengar. Apalagi jika merujuk pada keseriusan kaum Pentakostal dalam membaca dan merenungkan Alkitab yang seperti kata Manurung sudah mengakar kuat dalam diri mereka, tentunya kisah ini sangat sering dibaca atau malah menjadi bahan perenungan pribadi.[5] Ungkapan selaras pun dikumandangan oleh Amos Yong[6] juga Siahaan[7] yang berargumen bahwa ada keseriusan kuat dari kaum Pentakostal untuk menghabiskan banyak waktu membaca dan merenungkan Alkitab serta berupaya membangun diri berdasarkan yang Alkitab ungkapkan. Hal ini tentunya semakin memperjelas bahwa bagi kaum Pentakostal tentunya memiliki narasi pemaknaan tersendiri. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kisah minyak seorang janda di 2 Raja-raja 4: 1-7 ini, seumpama penelitian yang dilakukan oleh Margareta Kayaman yang menelisik kedudukan janda baik dalam konteks Taurat maupun Timur Dekat waktu itu,[8] juga penelitian Ermin Mosooli dan rekan yang membahas kritik stigma perjumpaan Allah, Hagar dan Janda di Sarfat yang sempat menyinggung tentang kisah minyak seorang janda ini.[9] Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Erminyawati dan rekannya tentang keuangan keluarga juga sempat menyenggol kisah tentang minyak janda ini,[10] serta penelitian Stanley Mawikere dan rekan dalam sorotannya tentang diskursus yang terjadi pada kritik naratif juga menyenggol kisah minyak janda.[11] Namun, apabila ditelisik secara saksama dari penelitian terdahulu, sejatinya belumlah ada yang secara fokus membahas tentang kisah minyak seorang janda ini apalagi membingkainya dalam narasi

[4] Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed November 17, 2020, http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

[5] Kosma Manurung, "Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (July 31, 2023): 60–74, accessed August 1, 2023, https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/60.

[6] Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

[7] Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed June 17, 2020, doi: https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34.

[8] Margareta Florida Kayaman, "Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–116, accessed November 20, 2023, https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/933.

[9] Ermin Alperiana Mosooli and Mardian Baali, "Makna Perjumpaan Allah Dengan Hagar Dan Janda Di Sarfat Untuk Mengkritik Stigma Tentang Janda," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 24, 2023): 84–97, accessed November 20, 2023, https://jurnal.stak-luwukbanggai.ac.id/index.php/jt/article/view/3.

[10] Lilis Ermindyawati and Jois Umbu Tonga, "Pengaruh Keuangan Keluarga Terhadap Minat Belajar Peserta Didik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2022): 193–208, https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/93.

[11] Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55, https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1031.

kaum Pentakostal. Artikel ini berupaya membaca kisah minyak seorang janda di 2 Raja-raja 4: 1-7 dari narasi pemaknaan kaum Pentakostal.

Metode Penelitian

Metode kualitatif naratif dipilih dalam mengerjakan artikel ini tentunya didasarkan pada keluwesan yang sudah menjadi karakteristiknya serta kemampuan memaparkan obyek kajian dengan kedalaman makna secara runut dan teliti sehingga bisa tersaji dengan baik.[12] Kualitatif naratif digunakan pada pembahasan menilik narasi Alkitab tentang kehidupan janda seumpama kisah Naomi yang bersama suami dan kedua putranya yang pergi dari Betlehem menuju tanah Moab demi menjalani kehidupan yang lebih baik. Malangnya, justru kesengsaraan dan penderitaanlah yang Naomi alami di perantauan, suami yang dicintai meninggal juga kedua putranya yang melengkapi penderitaannya. Ada juga kisah Rut yang sejatinya masih berelasi dengan Naomi karena memang Rut menikahi salah satu putra Naomi yang juga meninggal. Rut akhirnya mengambil keputusan untuk mengikuti mertuanya kembali ke Betlemeh kampung halaman mertuanya. Di tempat baru itu, Rut harus menjalani peran sebagai tulang punggung baik bagi dirinya maupun mertuanya, dalam pengaturan ilahi Rut pun bertemu pria baik bernama Boas yang akhirnya menikah dengannya. Juga kisah Hana seorang janda di Perjanjian Baru, berkesempatan bertemu dengan bayi Yesus ketika Dia di bawah oleh kedua orang tuaNya untuk di sunat. Kualitatif naratif juga peneliti gunakan dalam menarasikan kisah minyak seorang janda dalam 2 Raja-raja 4: 1-7 dan menarasikan pemaknaan dari kaum Pentakostal terkait kisah minyak seorang janda ini. Sedangkan kajian literatur digunakan untuk memperkuat gagasan yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini sehingga memiliki landasan akademik yang baik. Kebanyakan literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal juga ada buku yang dinilai memiliki relevansi serta beririsan kuat dengan topik utama yang diangkat dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Menilik Narasi Alkitab Tentang Kehidupan Janda

Jika merujuk keterangan Alkitab, sejatinya ada beberapa kisah terkati janda yang secara unik diangkat yang daripadanya orang percaya bisa mendapatkan nilai-nilai kebenaran baik berupa pemahaman maupun menyingkapi dengan bijak apabila bersinggungan dengan topik ini. Kisah Naomi misalnya jika ditelisik lebih jauh merujuk pada pemaparan Alkitab, setelah kepindahan keluarganya bersama suaminya Elimelekh dan kedua putranya yang waktu itu meninggalkan Betlehem karena kelaparan, untuk menetap di daerah Moab (Rut. 1:2). Menilik perspektif sejarah, migrasi besar-besaran selalu terjadi karena dua alasan besar yaitu menyelamatkan diri karena akibat perang atau faktor ekonomi.[13] Alasan ekonomi yang

[12] Sheree Bekker and Alexander M. Clark, "Improving Qualitative Research Findings Presentations," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1–10, accessed February 26, 2022, http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335.

[13] Martin Killias and Anastasiia Lukash, "Migration, Not Migrants, Is the Problem: Delinquency among Migrants and Non-Migrants in Switzerland and Ex-Yugoslavia," *European Journal of Criminology* 17, no. 6 (2019): 896–917, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1477370819828329.

dimaksudkan bisa juga karena sulitnya mencari penghidupan lagi di daerah tersebut sehingga orang rela meninggalkan kampung halamannya dan tercabut dari akar budaya yang selama ini dia kenal, demi mengadu nasib dan berharap ada kehidupan yang lebih baik di daerah yang akan di tuju. Meminjam istilah hukum, patut di duga alasan kuat yang melatarbelakangi kepindahan keluarga Elimelekh adalah asalan demi mendapakan kehidupan yang lebih layak di tempat lain. Sangat disayangkan justru bukanlah kehidupan yang lebih layak yang akhirnya dinikmati oleh Naomi melainkan duka dan penderitaanlah yang justru datang menghampirinya. Suami yang sangat dicintai yang selama ini menemaninya pun meninggal, tak cukup sampai di situ bahkan kedua anaknya juga mengalami nasib yang sama yaitu meninggal di tanah asing. Sebuah gambaran duka mendalam dari seorang perempuan, seorang istri dan seorang ibu, bisa dibilang dalam banyak kesempatan ketika terjadi kegegalan, kemalangan, bencana, kemiskinan, dan peperangan maka seperti yang Andre Price maknai bahwa pihak perempuanlah yang mengalami luka dan penderitaan paling dalam.[14] Ini artinya wanita akan menjadi pihak yang paling terluka, hal ini digambarkan dengan sangat baik oleh penulis kitab Rut.

Kisah hidup Rut juga menandakan bahwa ada suatu masa dalam hidupnya, Rut pernah mengalami sakitnya luka yang disebabkan oleh kehilangan suami di usia muda, serta berbagai penderitaan baik secara psikologis karena kehilangan yang tersayang, secara ekonomis harus berjuang sendiri, maupun stikma buruk komunitas waktu itu karena posisinya sebagai janda. Rut hidup di sebuah zaman di mana menjadi janda apalagi di usia muda, hal ini bisa disejajarkan dengan kutuk dari sang ilahi, tentunya jika hal ini didaratkan dengan pemahaman masyarakat waktu itu. Belum lagi stikma negatif lainnya dari seorang janda muda yang cantik, bisa menjadi buah perbincangan di antara pria hidung belang dengan berbagai maksud mereka dari yang hanya sekedar menggoda, berupaya menyalurkan nafsu, hingga yang berminat menjadikan simpanan atau memperistrinya. Ditambah dengan para istri yang akhirnya bersikap bermusuhan karena takut suaminya bermain gila dengan Rut, juga tentunya para ibu yang tidak ingin anak laki-lakinya terjerumus pergaulan salah bersama Rut. Berbagai pandangan hingga perilaku buruk dari komunitas seperti inilah yang kerap kali Rut alami. Allah yang rahimi dan maha pengasih itu tidak akan pernah membiarkan pencobaan berlarut dalam kehidupan seseorang apalagi orang yang dipilihNya. Rut kemudian mengikuti Naomi untuk pergi ke Betlehem, karena kasih akan mertua yang sudah dianggap seperti ibunya sendiri, Rut kemudian berangkat ke Betlehem. Di awal kedetangannya, Rut harus berjuang demi menghidupi dirinya dan Naomi mertuanya, bekerja sebagai pemungut jelai di landang yang secara kebetulan tangan Sang Penulis kehidupan menuntun Rut waktu itu untuk bekerja di ladang Boas, salah seorang kerabat Naomi yang menurut Taurat berhak dan wajib menjadi penebus mereka. Perilaku Boas yang ramah terhadap orang asing ini tentunya tidak lepas dari pengalaman di rumah, merujuk pada tulisan Matius, ibunya Boas adalah Rahab, seorang wanita yang selamat pada peristiwa penyerangan Yerikho karena menyembunyikan para pengintai utusan Yosua (Yos. 2: 1-20; Mat. 1:5). Akhirnya, Boas dan Rut pun menikah dan memiliki seorang putra bernama Obed kakek dari raja Daud yang dari garis inilah kemudian Tuhan Yesus lahir dalam rupa manusia. Terkait rumah tangga Boas dan Rut ini, Lasor dan rekannya menilai bahwa ada juga faktor Naomi yang

[14] Andre L. Price, "Mothers in the Spirit: A Pneumatic Reflection on Mary the Mother of the Church and Church Mothers in the Sanctified Tradition," *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (2016): 269–286, https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p269_8.xml?rskey=wSDMs0&result=6&ebody=abstract%2Fexcerpt.

menjadi jembatan hubungan asmara yang berujung pada pernikahan antara Boas dan Rut.[15] Kisah Rut ini juga dikomentari David Howard dengan menyatakan bahwa keteguhan serta kedaulatan Allah yang hadir dalam kesenyapan untuk membawa rencana keselamatan dan kebaikanNya bagi semua bangsa.[16]

Kisah lainnya yang patut dicermati terkait kehilangan suami yang kemudian menyebabkan seorang wanita berstatus janda bisa ditemukan dalam kehidupan Hana di awal masa Perjanjian Baru. Dikisahkan Hana adalah wanita yang berumur delapan puluh empat tahun, seseorang yang dari tujuh tahun usia pernikahannya sudah ditinggalkan oleh sang suami dan menjadi janda (Luk. 2: 36-38). Merujuk pada sumber tulisan Lukas ini, jika menilik perjalanan hidup Hana yang sudah lanjut usia itu maka bisa dimaknai bahwa Hana lebih banyak menghabiskan hidupnya sebagai seorang janda dari pada menjadi seorang istri. Hal menarik dari Hana ini, Alkitab mengambarkan bahwa dia adalah seorang nabiah artinya Hana seorang nabi perempuan. Hana tidak berlarut dalam kesedihan, tidak terbelengu dengan ucapan atau perilaku orang lain yang bisa saja memandangnya sebelah mata, apalagi karena kematian muda sang suami yang kalau ditarik hubungan persamaan pernah juga dialami oleh hamba Tuhan masa lalu yaitu anak-anak Eli yang juga mati muda.[17] Merujuk pada kebiasaan masyarakat zaman itu, anggapan menjadi janda di usia muda merupakan kutuk, karena berkat dikorelasikan dengan panjang umur dan lanjut usia. Berbagai stikma negatif tidak menjatuhkan mental dan spritual Hana, Alkitab melanjutkan gambaran yang sangat baik tentang Hana bahwa ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah, Hanna selalu berdoa, bersyukur, dan berpuasa.[18] Tentunya terkait biaya keseharian hidup, karena Hana seorang janda maka seperti ungkapan Asnath Natar bahwa janda dilindungi oleh Taurat dalam artian keamanan dan keberlangsungan hidup mereka ada dalam jaminan dan perlindungan Taurat.[19] Selain itu, Hana juga mendapatkan kesempatan super hebat dari Allah untuk bukan saja melihat sang penyelamat manusia melainkan berkesempatan memberikan kesaksian tentang Sang Mesias pada waktu bayi Yesus di bawa oleh kedua orang tuaNya ke Bait Allah untuk di sunat.

Kisah Minyak Janda Dalam 2 Raja-raja 4

Jamie Smith sangat tepat dalam mengungkapkan perasaan kaum perempuan secara khusus para istri bahwa menjadi janda yang tentunya bukanlah sesuatu yang ingin dialami oleh seorang istri, apalagi dengan sengaja demi kesenangan pribadi ingin menikmati pilihan menjanda, dalam nalar sehat para istri sepertinya hal ini adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan terjadi pada

[15] W.S. LASOR, D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 318-320.

[16] David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 164-165.

[17] Jennifer Anne Cox, "New Testament Prophecy and Its Implications for the Ministry of Women," *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016): 29–40, https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0966735016657705.

[18] John Penney, "The Testing of New Testament Prophecy," *Journal of Pentecostal Theology* 5, no. 10 (1997): 35–84, https://brill.com/view/journals/pent/5/10/article-p35_3.xml?rskey=9sYCxk&result=5&ebody=article details.

[19] Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 108.

mereka.[20] Begitupun hal nya dengan istri nabi ini, menjadi janda bukanlah pilihan yang ingin dinikmatinya, tapi apalah daya ketika suami yang dicintai dan sangat diharapkan keberadaannya, secara tak terduga dipanggil oleh Tuhan. Dalam konteks istri nabi ini, kepergian sang suami bukan saja meninggalkan kepedihan hati, melainkan ketakutan akan masa depan dalam artian yang lebih khusus si janda akan segera berpisah dari kedua anak yang akan diambil para penagih hutang. Alkitab tidak menjelaskan permasalah apa yang menyebabkan istri nabi ini berurusan dengan tengkulak di zamannya, tetapi dari kehidupan masa kini pun orang percaya bisa melihat bahwa seseorang yang terlilit hutang apalagi berurusan dengan lintah darat pastilah ada kebutuhan keuangan mendesak yang membuat mereka tidak punya pilihan selain meminjam darinya.[21] Bisa saja mereka sudah mencoba memohon bantuan dari saudara dekat, tetangga, atau kenalan namun tidak mendapatkan bantuan yang diharapkan malah barangkali gosip, cemooh, dan hinaan yang justru mereka dapatkan. Masalah pun timbul, ketika uang pinjaman sudah waktunya untuk dikembalikan, tetapi tidak mempunyai uang untuk membayar pinjamannya. Karena tidak bisa membayar, maka kedua anak laki-lakinya haruslah dijadikan alat tukar dari pelunasan hutang ini, dalam artian kedua anaknya harus diambil paksa darinya sebagai alat pembayaran hutang.

Bagi seorang ibu, demi masa depan apalagi keselamatan anak-anaknya jangankan berurusan dengan seorang nabi yang adalah orang baik, berurusan dengan penjahat pun kalau terpaksa akan mereka lakukan asal bisa menyelamatkan dan memastikan masa depan anak-anaknya.[22] Istri nabi itu pun ingat masih ada seseorang yang barangkali bisa membantunya. Maka datanglah ia kepada nabi Elisa dengan berkeluh kesah memaparkan segenap pergumulan hidupnya sepeninggalan sang suami, dan menyatakan bahwa ada persoalan serius yang harus diatasi. Istri nabi itu pun dengan lantang berbicara di hadapan Elisa bahwa sang suami adalah pelayan Tuhan yang baik. Merujuk pada gambaran Alkitab, Elisa sepertinya pun mengenal sang suami yang sudah meninggal itu dan memahami seperti apa reputasi maupun integritas sang suami, sang suami barangkali juga pernah bersekolah di sekolahan nabi di mana Elisa juga terkoneksi di sana. Hal yang menarik dalam kisah ini, sikap Elisa dalam meresponi keluh kesah dan berbagai permasalahan yang diungkap oleh istri nabi ini, Elisa dengan sabar mendengarkan curhatan dari sang istri nabi, memimjam istilah Leon Wood terlihat jelas bahwa Elisa memiliki tingkat kematangan rohani yang sangat tinggi.[23] Menanggapi pergumulan janda nabi tersebut, Elisa kemudian melanjutkan untuk menilik pertolongan apa yang sekiranya bisa dilakukannya, Elisa tentunya tidak sedang berbasa basi ketika menawarkan apa yang bisa dia perbuat bagi janda itu dan anaknya? Itu bukanlah pertanyaan retoris seperti yang sering terjadi ketika seseorang membutuhkan bantuan, namun ada keseriusan dalam kalimat Elisa tersebut. Elisa

[20] Jamie Lyn Smith, "Apocalypse When: Family, Faith, Freedom," *Ploughshares* 49, no. 3 (2023): 173–191, https://www.jstor.org/stable/27252459.

[21] Janet Wootton, "No Hope without Struggle," *Feminist Theology* 22, no. 1 (August 19, 2013): 38–45, accessed November 22, 2023, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0966735013498049.

[22] Stacey Stewart, "A Mother's Love Knows No Bounds: Exploring 'Good Mother' Expectations for Mothers Involved with Children's Services Due to Their Partner Violence," *Qualitative Social Work* 20, no. 3 (February 2, 2020): 681–702, accessed November 22, 2023, https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1473325020902249.

[23] Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 368.

sadar betul bahwa dirinya sedang menyuarakan kerinduan dari solusi Allah atas permasalahan janda tersebut.[24]

Ucapan nabi Elisa ini bisa saja membuat kaget si janda yang datang dengan berbagai keluhan tersebut, sehingga sang nabi pun melanjutkan kalimat demi mempermudah si janda memahami maksud tawaran yang sedang Elisa kumandangkan. Elisa melanjutkan dengan menanyakan apa saja barang berharga yang masih dimiliki oleh janda tersebut di rumah, di jawab tidak ada lagi selain sebotol buli-buli berisi minyak (1 Raj. 4:2). Elisa sama sekali tidak terintimidasi dengan jawaban sang janda terkait harta berharga yang hanya sebotol buli-buli berisi minya itu, malah Elisa memberikan perintah agar janda tersebut meminta dari tetangga-tetangganya banyak bejana untuk diisi dengan minyak. Janda itu pun tanpa menunda apalagi bermalas-malasan, langsung melakukan perintah nabi Elisa yaitu meminta kepada tetangga-tetangganya bejana sebanyak yang bisa didapatkannya. Tepat seperti yang dikatakan nabi Elisa, ketika sudah banyak bejana terkumpul, si janda beserta anak-anaknya pun menuang minya dari buli-buli dan ajaibnya seperti gambaran Alkitab minyak dari buli-buli itu terus mengalir memenuhi setiap bejana yang mereka miliki (1 Raj. 4:5-6). Hingga akhirnya tidak ada lagi bejana yang bisa diisi, barulah kemudian minyak itu berhenti mengalir dari buli-buli. Hari itu bukan sekedar janda yang mendapati pelajaran berharga bahwa Allah sanggup menolong umatNya melainkan juga kedua putranya mengalami sendiri kejajaiban mujizat dan pertolongan Tuhan.[25] Menariknya dari cerita ini adalah si janda nabi tersebut tidak berlarut-larut terpukau pada mujizat yang mereka alami, tidak juga mengembar-gemborkan mujizat tersebut ke mana-mana, melainkan dia kemudian mendatangi nabi Elisa dan meminta arahan selanjutnya. Bagaimanapun juga ada pengakuan yang jelas dari si janda bahwa Elisa adalah nabi yang merupakan wakil Tuhan waktu itu, hal ini serupa yang dikumandangkan oleh Lasor dan temannya terkati ucapan nabi yang mewakili kehendak Allah.[26] Elisa pun memberikan petunjuk bagaimana mengelola berkat tersebut dengan menyuruh menjual minyak-minyak itu untuk membayar hutang, sisanya untuk keberlanjutan keseharian hidup si janda dan anak-anaknya.

Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal Tentang Minyak Seorang Janda

Kaum Pentakostal adalah komunitas orang percaya yang meyakini benar Tuhan punya solusi untuk setiap permasalahan umat manusia dan jalan keluar yang Tuhan tawarkan selalu menjadi pilihan yang terbaik untuk setiap permasalahan tersebut.[27] Wolfgang Vondey dalam penelitiannya tentang teologi Pentakostal menilai ada keyakinan kuat kaum Pentakostal yang meyakini benar bahwa campur tangan Allah melalui Roh Kudus pada permasalahan kita akan

[24] Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia.

[25] Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9.

[26] LASOR, HUBBARD, and BUSH, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 378-379.

[27] Isaiah C. Padgett, "Empowered for Liberation?: Pneumatology as an Avenue for Dialogue Between Pentecostalism and Liberation Theology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 261–278, accessed May 12, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261_007.xml.

mendatangkan penyelesaian terbaik.[28] Hal yang serupa itu juga dikumandangkan Mark Wilson yang memahami bahwa kuasa supranatural Tuhan sebagai jawaban paling pas untuk pergumulan manusia yang mana pemahaman ini sangat melekat pada kaum Pentakostal.[29] Tergambar jelas dari kisah minyak janda nabi ini di mana solusi yang Tuhan tawarkan sanggup dengan jitu menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang si janda hadapi baik berkenaan dengan hutang suami maupun pembebasan kedua putranya dari ancaman perbudakan, tak cukup sampai di situ bahkan melalui jalan keluar yang Allah berikan juga meliputi jawaban kebutuhan ekonomi bagi si janda dan anaknya di masa depan. Dengan lain kata, jika menggunakan pendekatan waktu maka jawaban yang Tuhan berikan pada si janda nabi ini meliputi penyelesaian masalah di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sungguh sebuah penyelesaian masalah yang sangat solutif dan tepat sasaran. Pelajaran pentingnya bagi orang percaya masa kini adalah ketika sedang menghadapi masalah maka langkah terbaik yang orang percaya bisa lakukan adalah datang pada Tuhan, meminta petunjuk dan solusi dari Tuhan untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Bagaimanapun juga seperti kata Manurung, Tuhan sang pencipta yang mahatahu itulah yang paling mengerti setiap jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi orang percaya.[30]

Kisah minyak seorang janda ini juga mengajarkan hal penting lainnya yaitu ada kalanya mujizat yang orang percaya doakan dan rindukan sejatinya berada sangat dekat bahkan di sekitarnya.[31] Ketika si janda nabi bertemu Elisa untuk menyampaikan semua beban persoalan hidup yang sedang menghimpitnya, Elisa yang waktu itu merupakan wakil Tuhan, dalam artian sederhananya mewakili solusi yang Tuhan berikan,[32] kemudian memberikan jawabannya melalui sebuah pertanyaan terkait apa yang ada di rumah si janda yang dijawabnya hanya sebuah buli-buli berisi minyak. Si janda yang selama ini tidak pernah berpikir bahwa sarana yang akan Tuhan pakai untuk menyelesaikan permasalahannya justru sudah begitu dekat dengan dirinya bahkan ada di dalam rumahnya. Bisa saja selama ini si janda menganggap bahwa sebuli minyak yang ada dirumahnya, jika menilik nilai sebuli minyak dibandingkan dengan hutang beserta bunga yang terus berlipat ganda, merujuk pada kebiasaan tengkulak waktu itu maka sebuli minyak yang mereka punya sangat kecil harganya. Namun, sekembalinya dari pertemuan dengan nabi Elisa, si janda ini kemudian memiliki pemahaman yang berbeda bahwa minyak yang kurang bernilai itu, yang saat ini sudah ada di rumah mereka, jika dipakai Tuhan dan menjadi sarana mujizatNya maka akan sanggup menyelesaikan berbagai permasalahan yang selama ini membelit perekonomian mereka. Kisah iman dan tindakan si janda yang

[28] Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45, https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.

[29] Mark Wilson, "The Lukan Lord's Prayer," *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 2 (2023): 163–175, https://brill.com/view/journals/pent/32/2/article-p163_002.xml?rskey=sjlKB9&result=2.

[30] Kosma Manurung, "Mencermati Kisah Dipilihnya Matias Dari Spiritualitas Kaum Pentakostal," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2022): 115–131, accessed March 28, 2023, https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/34.

[31] Adam G. White, "'Three Strikes, You'Re Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 275–296, https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article details.

[32] Philip LeMasters, "Mediation in the Christian Life: An Orthodox Perspective," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 3–19, accessed April 28, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p3_3.xml.

meyakini benar setiap perkataan Allah melalui nabi Elisa dan sarana mujizat sudah ada di rumah mereka, pengertian seperti ini merujuk pada pemahaman Marius Nel yang memahami bahwa seringkali sarana yang Allah bisa pakai untuk menyelesaikan pergumulan sesungguhnya sudah ada di lingkungan komunitasnya.[33]

Perikop kisah minyak janda ini juga menarasikan sebuah nilai penting yang bisa diteladani oleh orang percaya masa kini yaitu pentingnya kerja sama dalam keluarga. Keluarga di mana para anggotanya hidup rukun, damai, saling sayang, saling dukung, dan bisa bekerja sama dengan baik sangatlah dinantikan oleh komunitas masyarakat dan tentunya menjadi contoh yang baik yang bisa dilihat dan diikuti oleh masyarakat.[34] Ini artinya ketika sebuah keluarga gagal menunjukan para anggotanya mampu bekerja atau tidak bisa hidup rukun bahkan saling menyakiti satu sama lain maka ketika mereka berada di luar rumah sangat mungkin perasaan terluka itu menjadi tindakan yang kurang baik bagi komunitas yang lebih luas. Alkitab yang menjadi pedoman utama orang percaya dalam beriman dan berperilaku, juga merekam berbagai pertikaian keluarga bahkan ada yang berujung pada permusuhan seumpama kisah Yusuf yang dijual ke Mesir karena iri hati saudara-saudaranya, ada lagi kisah pemberontakan Absalom yang memberontak pada Daud ayahnya dan memberikan rasa malu dan duka pada sang ayah, serta menyengsarakan penderitaan rakyat. Pada masa kini pun entah dari pengamatan langsung maupun melalui media masa orang percaya bisa melihat ada begitu banyak kejadian yang terjadi di sekitar kita yang menunjukan pertikaian keluarga seumpama saling rebutan aset, pembunuhan yang bahkan dilakukan oleh anggota keluarga, tidak rukun antara saudara, dan hal lainnya yang pada intinya kegagalan anggota keluarga hidup dalam kerukunan serta bekerja sama. Mengingat begitu pentingnya kerja sama dalam keluarga ini Marius Nel pun mengumandangkan pemahamannya agar kelaurga orang percaya hidup dengan rukun dan harmonis. Serupa itu Zaluchu pun mengingatkan orang percaya untuk mampu meredam, memitigasi, dan mengatasi konflik agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.[35] Seperti ungkapan Manurung, keluarga sejatinya tempat terindah yang Tuhan rindukan untuk setiap orang percaya bisa merasakan saling sayang, saling jaga, saling dukung, rukun, dan dilatih bekerja sama.[36]

Pentingnya untuk tetap pada tuntunan Tuhan adalah pelajaran penting lainnya yang dimaknai kaum Pentakostal terkait kisah minyak janda ini. Terry Cross berargumen bahwa tuntunan Tuhan melalui Roh Kudus adalah hal yang vital bagi kehidupan orang percaya untuk

[33] Marius Nel, "Pentecostal Engagement with the Concept of Salvation Employed by African Neopentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (2021): 282–300, https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p282_282.xml?rskey=8RC90g&result=19&ebody=article details.

[34] Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

[35] Sonny Eli Zaluchu and Ayu Aditiarani Seniwati, "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146, accessed November 21, 2021, https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190.

[36] Kosma Manurung, "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494, https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87.

membawa gambar Kristus dan mewakili kehadiranNya di dunia ini.[37] Sitanggang dan rekan pun sepemahaman bahwa sejatinya kehidupan orang percaya adalah sebuah kehidupan yang dijalani dalam tuntunan Roh Kudus.[38] Jika mengkaji secara sistimatik terkait kisah minyak janda ini maka tergambar kuat bahwa permasalahan berat yang menimpa janda nabi sepeninggalan suami kemudian menyebabkan si janda menghadap nabi Elisa, Tuhan melalui sang nabi memberikan jawaban yaitu melalui mujizat pelipatgandaan dari sebuli minyak yang dituang ke dalam banyak bejana. Hal hebatnya adalah ketika mengalami mujizat Tuhan yang begitu luar biasa, si janda ini tidak langsung mengekspos hal tersebut atau mengkapitalisasi cerita mujizat itu. Namun, janda nabi ini tetap tenang dan tetap memilih tuntunan Tuhan untuk tindakan selanjutnya. Tergambar jelas bahwa baik secara karakter maupun spritualitas ada perubahan yang positif dari janda nabi ini, dia tidak lagi grasah-grusuh melainkan datang lagi pada nabi Elisa untuk meminta petunjuk Tuhan selanjutnya. Dengan lain kata, mujizat yang sudah dialami dan sedang ada digenggamannya tidak membuat hidupnya pongah dan sombong, melainkan janda nabi ini tetap rendah hati.[39] Ketika banyak orang berubah karena kedudukan, jabatan, atau kelimpahan hidup, janda nabi ini memberikan *role model* bagi orang percaya untuk tetap membumi dan teruslah berharap pada tuntunan Roh Kudus dalam setiap promosi maupun kelimpahan yang orang percaya alami.[40]

Kesimpulan

Banyak hal tak terduga bisa dengan mudah terjadi dalam perjalanan hidup seseorang dari hal baik dan membahagiakan hingga hal buruk yang mendatangkan dukacita serta kesedihan yang mendalam. Untungnya sebagai orang percaya, ketika dukacita dan berbagai permasalahan datang menghampiri, kita masih memiliki pengharapan di dalam Tuhan yang memberikan semangat serta kekuatan untuk menghadapinya. Kisah pergulatan janda nabi ini contohnya, selain duka mendalam akibat ditinggalkan sang suami, berbagai tekanan hidup lainnya justru datang menghampiri seumpama lilitan ekonomi hingga kedua putranya yang harus diserahkan sebagai jaminan pelunas hutang. Mujizat pertolongan Tuhan melalui sebotol minyak dari buli-buli pun menjadi sarana Tuhan untuk membebaskan sang janda dari lilitan hutang dan ketersediaan bagi keseharian hidup mereka di hari depan. Merujuk pada hasil pembahasan, kaum Pentakostal menilai bahwa narasi mujizat minyak yang dialami sang janda nabi ini sebagai sebuah pelajaran pentingnya orang percaya memahami bahwa solusi terbaik datangnya dari Tuhan. Kadang ketika berada dalam tekanan, dengan sangat mudah orang kalap mata dan melakukan apa saja hanya demi permasalahannya teratasi. Namun melalui kisah ini orang

[37] Terry L. Cross, "'Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197, accessed April 29, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.

[38] Murni Hermawaty Sitanggang and Victoryza Grace Diana, "Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 1–19, accessed January 11, 2023, https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/24.

[39] Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

[40] Yonatan Alex Arifianto and Asih Sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

percaya bisa belajar bahwa selalu ada jalan keluar ketika bersama Tuhan, dan jalan keluar yang Tuhan tawarkan adalah yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan kita. Kisah mujizat minyak yang dialami janda nabi ini juga memberikan pemahaman kepada kaum Pentakostal bahwa seringkali sarana yang Tuhan gunakan untuk melakukan mujizatNya sejatinya sudah ada di lingkungan sekitar orang percaya. Kisah janda ini contohnya, sarana yang Tuhan gunakan adalah sebotol buli-buli minyak yang sudah ada dalam rumahnya. Pelajaran penting lainnya yang dimaknai kaum Pentakostal dari kisah ini adalah pentingnya kolaborasi secara khusus di keluarga orang percaya. Mujizat dalam kisah ini juga memperlihatkan kerjasama yang sangat baik antara janda nabi dan kedua putranya. Serta tetap memilih untuk hidup dalam tuntunan Tuhan adalah nilai penting lainnya yang kaum Pentakostal maknai dalam kisah ini. Janda nabi ini mempertontonkan teladan yang baik yaitu bukan sekedar memohon pertolongan Tuhan melalui nabi Elisa, melainkan juga setelah mujizat pertolongan Tuhan mereka alami, janda nabi ini masih memohon tuntunan Tuhan selanjutnya untuk mengelola mujizat tersebut.

Referensi

Alperiana Mosooli, Ermin, and Mardian Baali. “Makna Perjumpaan Allah Dengan Hagar Dan Janda Di Sarfat Untuk Mengkritik Stigma Tentang Janda.” *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 24, 2023): 84–97. Accessed November 20, 2023. https://jurnal.stak-luwukbanggai.ac.id/index.php/jt/article/view/3.

Arifianto, Yonatan Alex. “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Sumiwi Rachmani. “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

Bekker, Sheree, and Alexander M. Clark. “Improving Qualitative Research Findings Presentations.” *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1–10. Accessed February 26, 2022. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1609406918786335.

Cox, Jennifer Anne. “New Testament Prophecy and Its Implications for the Ministry of Women.” *Feminist Theology* 25, no. 1 (2016): 29–40. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0966735016657705.

Cross, Terry L. “‘Taking the Spirit as Our Guide’: A Pneumatic Ecclesiology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197. Accessed April 29, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml.

Ermindyawati, Lilis, and Jois Umbu Tonga. “Pengaruh Keuangan Keluarga Terhadap Minat Belajar Peserta Didik.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2022): 193–208. https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/93.

Ganguly, Rai. “The Litigious Widow in South Asia: A Study in Paradoxes.” *South Asian Survey* 27, no. 2 (2020): 158–171. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0971523120954863.

Gibran, Kahlil. *Romantika*. Surabaya: Stomata, 2017.

Kayaman, Margareta Florida. “Kedudukan Janda Dalam Hukum Taurat Dan Hukum Timur Dekat Kuno.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (July 6, 2023): 101–116. Accessed November 20, 2023. https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/933.

Killias, Martin, and Anastasiia Lukash. “Migration, Not Migrants, Is the Problem: Delinquency among Migrants and Non-Migrants in Switzerland and Ex-Yugoslavia.” *European Journal of Criminology* 17, no. 6 (2019): 896–917. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1477370819828329.

LASOR, W.S., D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

LeMasters, Philip. “Mediation in the Christian Life: An Orthodox Perspective.” *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (May 5, 2021): 3–19. Accessed April 28, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p3_3.xml.

M. Howard Jr., David. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Manurung, Kosma. “Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494. https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87.

———. “Mencermati Kisah Dipilihnya Matias Dari Spiritualitas Kaum Pentakostal.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2022): 115–131. Accessed March 28, 2023. https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/34.

———. “Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (July 31, 2023): 60–74. Accessed August 1, 2023. https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/60.

———. “Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9.

———. “Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia.

Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika.” *DA’AT Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55. https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1031.

Natar, Asnath Niwa. *MEMBONGKAR KEBISUAN PEREMPUAN Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Nel, Marius. “Pentecostal Engagement with the Concept of Salvation Employed by African Neopentecostalism.” *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (2021): 282–300. https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p282_282.xml?rskey=8RC90g&result=19&ebody=article details.

Padgett, Isaiah C. “Empowered for Liberation?: Pneumatology as an Avenue for Dialogue

Between Pentecostalism and Liberation Theology." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 261–278. Accessed May 12, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261_007.xml.

Penney, John. "The Testing of New Testament Prophecy." *Journal of Pentecostal Theology* 5, no. 10 (1997): 35–84. https://brill.com/view/journals/pent/5/10/article-p35_3.xml?rskey=9sYCxk&result=5&ebody=article details.

Price, Andre L. "Mothers in the Spirit: A Pneumatic Reflection on Mary the Mother of the Church and Church Mothers in the Sanctified Tradition." *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 2 (2016): 269–286. https://brill.com/view/journals/pent/25/2/article-p269_8.xml?rskey=wSDMs0&result=6&ebody=abstract%2Fexcerpt.

Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed June 17, 2020. doi: https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34.

Sitanggang, Murni Hermawaty, and Victoryza Grace Diana. "Implementasi Konsep Manusia Baru Menurut Kolose 3:5-17 Di Jemaat GPdI Victory Surabaya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (August 8, 2019): 1–19. Accessed January 11, 2023. https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/24.

Smith, Jamie Lyn. "Apocalypse When: Family, Faith, Freedom." *Ploughshares* 49, no. 3 (2023): 173–191. https://www.jstor.org/stable/27252459.

Stewart, Stacey. "A Mother's Love Knows No Bounds: Exploring 'Good Mother' Expectations for Mothers Involved with Children's Services Due to Their Partner Violence." *Qualitative Social Work* 20, no. 3 (February 2, 2020): 681–702. Accessed November 22, 2023. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1473325020902249.

Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

Thambyrajah, Jonathan A. "Israelite or Moabite? Ethnicity in the Book of Ruth." *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 17, 2021): 44–63. Accessed April 9, 2022. http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220980486.

Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45. https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.

White, Adam G. "'Three Strikes, You'Re Out!' A Reflection on Church Excommunication in Light of Pauline Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 275–296. https://brill.com/view/journals/pent/29/2/article-p275_275.xml?rskey=dIE4JL&result=18&ebody=article details.

Wilson, Mark. "The Lukan Lord's Prayer." *Journal of Pentecostal Theology* 32, no. 2 (2023): 163–175. https://brill.com/view/journals/pent/32/2/article-p163_002.xml?rskey=sjlKB9&result=2.

Wood, Leon J. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.

Wootton, Janet. "No Hope without Struggle." *Feminist Theology* 22, no. 1 (August 19,

2013): 38–45. Accessed November 22, 2023. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0966735013498049.

Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed November 17, 2020. http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Zaluchu, Sonny Eli, and Ayu Aditiarani Seniwati. "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146. Accessed November 21, 2021. https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190.